

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di puskesmas yang terletak di dua kabupaten yaitu Puskesmas Non Rawat Inap Sewon II sebagai kelompok perlakuan dan Puskesmas Non Rawat Inap Gamping I sebagai kelompok kontrol. Puskesmas Sewon II terletak di Kabupaten Bantul dan Puskesmas Gamping I terletak di Kabupaten Sleman. Pelayanan pasien di puskesmas dilakukan pada hari kerja yaitu senin – sabtu mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB pada hari Senin – Kamis, pukul 08.00 – 10.30 WIB pada hari Jum'at serta pukul 08.00 – 11.00 WIB pada hari Sabtu.

Berasarkan data dasar Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013, jumlah petugas medis maupun non medis pada puskesmas Sewon II sejumlah 29 orang yang terdiri atas dokter umum sebanyak 2 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, perawat sebanyak 5 orang, perawat gigi sebanyak 1 orang, kesehatan masyarakat sebanyak 1 orang, kesehatan lingkungan sebanyak 2 orang, gizi sebanyak 2 orang, analis kesehatan sebanyak 2 orang, dan petugas non medis sebanyak 5 orang. Sedangkan petugas yang bekerja di Puskesmas Gamping I berjumlah 32 orang yang terdiri atas 24 orang petugas medis meliputi dokter umum sebanyak 4 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, perawat sebanyak 5 orang, bidan sebanyak 4 orang, farmasi sebanyak 2 orang, kesehatan lingkungan

sebanyak 1 orang, gizi sebanyak 1 orang, serta keterampilan medis sebanyak 1 orang dan 8 orang petugas non medis.

## 2. Gambaran karakteristik responden

### a. Karakteristik responden penelitian

Tabel 8. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik Responden	Perlakuan		Kontrol		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	Usia						
	≤ 35 tahun	5	31.2	9	56.2	14	48.8
	> 35 tahun	11	68.8	7	43.8	18	56.2
2.	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	3	18.8	1	6.2	4	12.5
	Perempuan	13	81.2	15	93.8	28	87.5
3.	Tingkat Pendidikan						
	D3	11	68.8	14	87.5	25	78.1
	D4	3	18.8	0	0	3	9.4
	S1	2	12.5	2	12.5	4	12.5
4.	Lama Bekerja						
	≤10 tahun	5	31.2	7	43.8	12	37.5
	> 10 tahun	11	68.8	9	56.2	20	62.5
5.	Edukasi sebelumnya						
	Ya	4	12.5	6	37.5	10	31.2
	Tidak	12	75	10	62.5	22	68.8

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, dan edukasi APD sebelumnya. Seluruh karakteristik responden penelitian ini ditampilkan pada tabel 8.

Responden pada penelitian ini adalah paramedis Puskesmas Sewon II dan Gamping I. Total responden adalah sebanyak 32 orang yang terdiri atas 16 responden pada masing – masing kelompok

perlakuan maupun kelompok kontrol. Responden penelitian terdiri atas perawat sebanyak 8 orang, perawat gigi sebanyak 1 orang, bidan sebanyak 10 orang, farmasi sebanyak 3 orang, gizi sebanyak 1 orang, analisis kesehatan sebanyak 2 orang, sanitarian sebanyak 2 orang, serta kesehatan masyarakat sebanyak 5 orang.

Karakteristik responden yang pertama adalah berdasarkan usia. Usia responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok usia  $\leq 35$  tahun sebanyak 5 responden (31.2%) pada kelompok perlakuan dan 9 responden (56.2%) pada kelompok kontrol. Sedangkan, kelompok usia  $> 35$  tahun sebanyak 11 responden (68.8%) pada kelompok perlakuan dan 7 responden (43.8%) pada kelompok kontrol. Kemudian, karakteristik kedua adalah jenis kelamin. Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Total responden laki – laki 4 responden (12.5%) dan perempuan sebanyak 28 responden (87.5%).

Karakteristik responden selanjutnya adalah berdasarkan tingkat pendidikan. Responden pada kelompok perlakuan didominasi oleh tingkat pendidikan D3 sebanyak 12 responden (68.8%), D4 sebanyak 3 responden (18.8%), dan S1 sebanyak 2 responden (12.5%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 14 responden (87.5%) dan S1 sebanyak 2 responden (12.5%). Karakteristik responden keempat ditinjau berdasarkan lama bekerja. Lama kerja responden dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yang pertama adalah kelompok  $\leq 10$  tahun

sebanyak 5 responden (31.2%) pada kelompok perlakuan dan 7 responden (43.8%) pada kelompok kontrol sedangkan kelompok > 10 tahun sebanyak 11 responden (68.8%) pada kelompok perlakuan dan 9 responden (56.2%) pada kelompok kontrol.

Karakteristik responden terakhir adalah berdasarkan edukasi tentang APD sebelumnya dalam 1 tahun terakhir. Responden pada kelompok perlakuan yang pernah mendapatkan edukasi tentang APD sebelumnya sebanyak 4 responden (25%) dan yang tidak pernah sebanyak 12 responden (75%). Sedangkan responden pada kelompok kontrol yang pernah mendapatkan edukasi tentang APD sebelumnya sebanyak 6 responden (37.5%) dan yang tidak pernah sebanyak 10 responden (62.5%).

b. Hasil uji homogenitas karakteristik responden penelitian

Tabel 9. Hasil uji homogenitas karakteristik responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>p-value</b>
Usia	0.446
Jenis kelamin	0.285
Lama kerja	0.186
Pendidikan terakhir	0.465
Edukasi tentang APD sebelumnya	0.446

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 9 didapatkan hasil nilai signifikansi > 0.05 yang berarti bahwa data karakteristik responden penelitian berasal dari populasi yang mempunyai varians sama sehingga data hasil penelitian ini dapat dianalisis.

### 3. Gambaran pengetahuan dan sikap responden serta hasil uji hipotesis responden.

#### a. Distribusi frekuensi responden

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden pada kelompok perlakuan dengan skor *pre-test* tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi sebanyak 9 responden (56.2%) dengan skor *post-test* tingkat pengetahuan kategori tinggi meningkat sebanyak 12 responden (75%). Pada kelompok kontrol, responden dengan skor *pre-test* tingkat pengetahuan kategori tinggi sebanyak 7 responden (43.8%) dan skor *post-test* tingkat pengetahuan kategori tinggi sebanyak 6 responden (37.5%).

Tabel 10. Distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* pengetahuan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)

Kelompok	Tingkat pengetahuan	Pre test		Post test	
		N	%	N	%
Perlakuan	Tinggi	9	56.2	12	75
	Sedang	2	12.5	3	18.8
	Rendah	5	31.2	1	6.2
Kontrol	Tinggi	7	43.8	6	37.5
	Sedang	6	37.5	6	37.5
	Rendah	3	18.8	4	25

Tabel 11 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pada kelompok perlakuan memiliki skor *pre-test* tingkat sikap dalam kategori baik sebanyak 15 responden (93.8%) sedangkan pada skor *post-test* tingkat sikap kategori baik meningkat pada seluruh responden (100%).

Pada kelompok kontrol, responden dengan skor *pre-test* tingkat sikap kategori baik sebanyak 13 responden (81.2%) dan skor

*post-test* sikap kategori baik meningkat sebanyak 15 responden (93.8%).

Tabel 11. Distribusi frekuensi sikap *pre-test* dan *post-test* kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)

Kelompok	Tingkat sikap	Pre test		Post test	
		N	%	N	%
Perlakuan	Baik	15	93.8	16	100
	Cukup baik	1	6.2	0	0
	Kurang baik	0	0	0	0
Kontrol	Baik	13	81.2	15	93.8
	Cukup baik	3	18.8	1	6.2
	Kurang baik	0	0	0	0

b. Hasil uji normalitas pengetahuan dan sikap responden

Tabel 12. Hasil uji normalitas pengetahuan dan sikap responden penelitian

Uji normalitas	p-value
Selisih pengetahuan kelompok perlakuan	.007
Selisih sikap kelompok perlakuan	.035
Selisih pengetahuan kelompok kontrol	.001
Selisih sikap kelompok kontrol	.037

Hasil uji normalitas selisih pengetahuan dan sikap responden pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan dengan menggunakan Shapiro-wilk ( $N \leq 50$ ) pada tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi  $< 0.05$  yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga analisis data hasil penelitian ini menggunakan uji non parametrik berpasangan *Wilcoxon* dan uji non parametrik tidak berpasangan *Mann-Whitney*.

- c. Hasil pengujian hipotesis pengetahuan dan sikap kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test*

Tabel 13 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji non parametrik berpasangan untuk menguji skor *pre-test* dan *post-test* pengetahuan responden pada kelompok perlakuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.007 ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan responden antara hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok perlakuan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada *pre-test* dan *post-test* pengetahuan kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.444 ( $p > 0.05$ ) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan responden antara hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol.

Tabel 13. Hasil uji hipotesis pengetahuan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)

<b>Kelompok</b>	<b>Pengetahuan</b>	<b>Mean±SD</b>	<b>p-value</b>
Perlakuan	<i>Pre-test</i>	7.88±6.650	0.007
	<i>Post-test</i>	9.56±1.750	
Kontrol	<i>Pre-test</i>	7.94±1.806	0.444
	<i>Post-test</i>	8.19±1.870	

Berdasarkan tabel 14, hasil uji hipotesis *pre-test* dan *post-test* sikap responden pada kelompok perlakuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap responden antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok perlakuan. Sedangkan pada kelompok

kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.637 ( $p>0.05$ ) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap responden kelompok kontrol antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 14. Hasil uji hipotesis sikap kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)

<b>Kelompok</b>	<b>Sikap</b>	<b>Mean</b>	<b>p-value</b>
Perlakuan	<i>Pre-test</i>	65.44±3.881	0.003
	<i>Post-test</i>	68.62±4.588	
Kontrol	<i>Pre-test</i>	65.44±6.491	0.637
	<i>Post-test</i>	65.12±4.856	

- d. Hasil analisis perubahan skor pengetahuan dan sikap responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil uji tidak berpasangan pada tabel 15 terhadap perubahan skor pengetahuan dan sikap responden baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.032 ( $p<0.05$ ) dan 0.015 ( $p<0.05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada perubahan skor pengetahuan dan sikap pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

Tabel 15. Perubahan skor pengetahuan dan sikap responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)

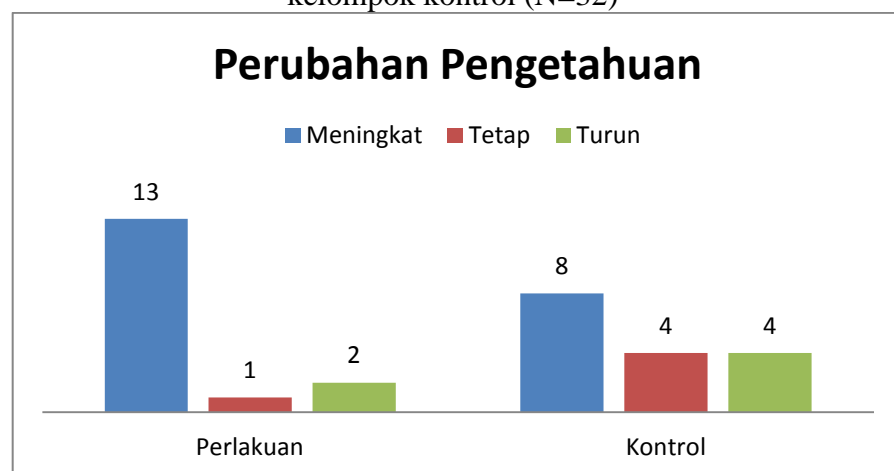
<b>Variabel</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Mean±SD</b>	<b>p-value</b>
Perubahan Pengetahuan	Perlakuan	1.69±4.096	0.032
	Kontrol	3.19±3.188	
Perubahan Sikap	Perlakuan	0.25±1.438	0.015
	Kontrol	0.31±5.029	

Perbedaan pada perubahan skor pengetahuan ditunjukkan oleh grafik 1 diperoleh berdasarkan hasil uji perubahan skor *pre-test* dan *post-test* pengetahuan responden yang mengalami peningkatan



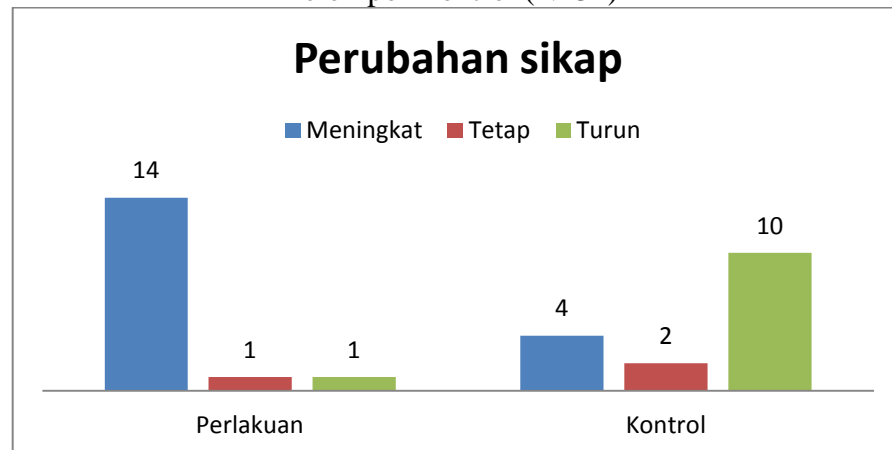
sebanyak 13 responden (81.2%) pada kelompok perlakuan dan sebanyak 8 responden (50%) pada kelompok kontrol. Responden yang memiliki kesamaan pada skor *pre-test* dan *post-test* sebanyak 1 responden (6.2%) pada kelompok perlakuan dan 4 responden (25%) pada kelompok kontrol serta responden yang mengalami penurunan sebanyak 2 responden (12.5%) pada kelompok perlakuan dan 4 responden (25%) pada kelompok kontrol.

Grafik 1. Perubahan skor pengetahuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)



Grafik 2 menunjukkan hasil perubahan skor *pre-test* dan *post-test* sikap responden yang mengalami peningkatan sebanyak 14 responden (87.5%) pada kelompok perlakuan. Pada kelompok perlakuan terdapat 1 responden (6.2%) yang mengalami penurunan dan mendapatkan skor *pre-test* dan *post-test* yang sama. Sedangkan Pada kelompok kontrol terdapat 4 responden (25%) yang mengalami peningkatan skor, 2 responden (12.5%) tidak mengalami perubahan skor, dan 10 responden (62.5%) yang mengalami penurunan skor.

Grafik 2. Perubahan skor sikap pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (N=32)



## B. Pembahasan

### 1. Gambaran karakteristik demografi responden

Karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan maupun kontrol didominasi oleh usia  $\geq 35$  tahun sebesar (52.2%). Usia termuda responden adalah 23 tahun sedangkan usia tertua responden adalah 58 tahun. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena pengalaman akan memberikan informasi baru untuk menambah pengetahuan. Pengalaman dapat membuat seseorang menjadi lebih mudah dalam menentukan sikap (Apriluana, 2016; Wawan&Dewi, 2011).

Jenis kelamin responden yang terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 28 orang (87.5%). Berdasarkan penelitian Abdurraheem (2014), perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki. Studi psikologis menunjukkan bahwa perempuan lebih bersedia untuk memenuhi wewenang dan teliti,

sedangkan laki – laki lebih agresif dan memiliki kemampuan fisik lebih baik (Harlan&Paskarini, 2014; Wulandari, 2016).

Tingkat pendidikan setiap responden dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan terakhir paling banyak pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol adalah Diploma III (D3). Pada penelitian ini lebih dari 50% responden merupakan perawat dan bidan dengan pendidikan profesional minimal D3 Keperawatan atau D3 Kebidanan. Menurut Wawan&Dewi (2011), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang, namun bukan satu – satunya faktor yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan sikap. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar kemungkinan seseorang memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki dan menimbulkan sikap yang positif terhadap sesuatu hal (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan persentase lama kerja responden pada penelitian ini paling banyak adalah > 10 tahun sebanyak 20 responden (62.5%). Lama kerja terendah adalah 1 tahun sedangkan lama kerja tertinggi adalah 34 tahun. Lama kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja dengan umur pada saat ini dan berkaitan erat dengan pengalaman yang diperoleh selama bekerja dan mungkin berhubungan dengan jumlah partisipasi yang lebih banyak dalam seminar, konferensi, dan pelatihan tentang kewaspadaan standar (Abdulraheem, 2014; Wulandari, 2016). Lama kerja yang dimiliki oleh seorang pekerja berhubungan dengan pengalaman kerja,

pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin bertambah pula pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kerja (Harlan & Paskarini, 2014).

Responden pada penelitian ini sebagian besar tidak mendapatkan edukasi tentang APD dalam satu tahun terakhir yaitu sebanyak 22 orang (68.8%). Menurut Gomes dalam Wulandari (2016), edukasi merupakan suatu aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang termasuk tenaga kesehatan. Edukasi mampu memberikan pengetahuan baru, memperbarui pengetahuan yang sudah dimiliki, serta mempengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan tentang APD yang baik tidak hanya diperoleh melalui edukasi namun dapat diperoleh melalui berbagai macam sumber salah satunya melalui pendidikan formal yang telah diselesaikan (Harlan & Paskarini, 2014).

## **2. Pengaruh edukasi tentang penggunaan masker terhadap pengetahuan dan sikap responden**

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok perlakuan didapatkan bahwa responden yang telah memperoleh edukasi tentang pemakaian masker mengalami peningkatan rata – rata skor pengetahuan yang semula  $7.88 \pm 6.650$  menjadi  $9.56 \pm 1.750$ . Peningkatan rata – rata skor pengetahuan sejalan dengan peningkatan tingkat pengetahuan responden yang sebelumnya (*pre-test*) bervariasi mulai dari tinggi (56.2%), sedang (12.5%) sampai rendah (31.2%) menjadi sebagian besar dalam kategori tinggi (75%) setelah diberikan edukasi (*post-test*). Hal ini membuktikan bahwa edukasi tentang masker berpengaruh terhadap pengetahuan

responden ( $p = 0.007$ ). Sesuai dengan penelitian Tyson dan York (2002) dalam Elnour *et al* (2015) menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan responden setelah mengikuti program pendidikan dan pelatihan untuk memperbarui pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Berbeda dengan hasil penelitian Zhang *et al* (2010) dalam Ibrahim&Elshafie (2016) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dalam satu waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan responden. Program pendidikan secara terstruktur merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden.

Peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya melalui informasi (Suliha, 2002). Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal meliputi pelatihan, penyuluhan, pendidikan (edukasi), pengalaman, dan informasi lainnya seperti media massa (Harlan&Paskarini, 2014). Menurut Notoadmodjo (2007), informasi dapat diperoleh melalui berbagai cara misalnya melalui media cetak seperti poster, brosur, *leaflet*, surat kabar hingga majalah dan media elektronik seperti TV, radio, *cassete*, dan *slide*.

Edukasi merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (*self direction*), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru (Craven dan Hirnle, 1996 dalam Saliha, 2002). Menurut penelitian Susilo (2017), edukasi dengan metode ceramah efektif

untuk meningkatkan pengetahuan karena melalui metode ini responden dapat mendengarkan pemaparan narasumber sekaligus melihat tampilan *slide powerpoint*, serta tanya jawab dengan narasumber. Edukasi bertujuan untuk mengubah individu, kelompok, maupun masyarakat menuju hal – hal yang bersifat positif. Perubahan tersebut dapat mencakup perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tingkat pengetahuan responden pada kelompok kontrol sebelum (*pre-test*) maupun setelah (*post-test*) tidak mengalami perubahan secara signifikan. Responden mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 0.25 dari yang semula  $7.49 \pm 1.806$  menjadi  $8.19 \pm 1.870$ . Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pengalaman yang didapatkan responden selama bekerja, pendidikan formal maupun nonformal sebelumnya, informasi dari media massa, dan lingkungan (Harlan&Paskarini, 2014; Wawan&Dewi, 2011).

Sebagian besar sikap responden sebelum (*pre-test*) dalam kategori baik pada kelompok perlakuan (93.8%) dan kelompok kontrol (81.3%). Menurut Notoadmodjo (2011), sikap merupakan suatu respon seseorang yang masih tertutup yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Menurut Azwar (2016), sikap seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pengalaman selama bekerja, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh media massa, faktor emosional serta pengaruh norma dan kebudayaan dalam praktek sehari - hari.

Responden pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan rata – rata skor sikap yang semula  $65.44 \pm 3.881$  menjadi  $68.62 \pm 4.588$ . Tingkat sikap pada semua responden setelah dilakukan edukasi (*post-test*) dalam kategori baik (100%) sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan sikap responden pada kelompok perlakuan ( $p=0.003$ ). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Susilo (2017) bahwa edukasi tidak mempengaruhi sikap responden. Faktor pengaruh kebudayaan dan kebiasaan sehari – hari serta pengaruh narasumber dianggap paling mempengaruhi terhadap tidak adanya pengaruh edukasi pada sikap responden.

Penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh kredibilitas narasumber dalam menyampaikan pesan kepada responden. Kredibilitas merupakan suatu *image* atau gambaran audiens mengenai kepribadian narasumber yang dipengaruhi oleh keahlian (kompetensi) dan kepercayaan (Azwar, 2016). Pada penelitian ini, narasumber edukasi merupakan seorang ahli *Infection Prevention and Control Nurse (IPCN)* dari bagian Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Menurut Hovland, Janis, & Kelly (1968) dalam Kosasih (2017), semakin tinggi kredibilitas narasumber, maka akan semakin besar mempengaruhi responden. Narasumber berkredibilitas tinggi akan menghasilkan perubahan sikap yang lebih besar dibandingkan narasumber berkredibilitas rendah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan di Turki dengan menggunakan media *powerpoint* pada 653 responden menjelaskan bahwa

terdapat pengaruh penggunaan media *powerpoint* terhadap peningkatan sikap dari responden. Penggunaan media *powerpoint* meningkatkan daya tarik responden terhadap materi yang disampaikan serta mampu membangun suasana diskusi (Kahramana, 2011).

Hasil penelitian pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata – rata skor sikap mengalami penurunan sebesar 0.31 yang semula  $65.44 \pm 6.491$  menjadi  $65.12 \pm 4.956$ . Namun, tingkat sikap responden dalam kategori baik sebesar 93.8%. Hal ini membuktikan bahwa penurunan skor sikap responden tidak berpengaruh pada kategori tingkat sikap responden. Penurunan sikap responden disebabkan oleh ketidakyakinan responden terhadap pilihan jawaban pada saat *pre-test* dan menggantinya pada saat *post-test* sehingga terjadi penurunan skor pengetahuan responden namun masih pada rentang skor dalam kategori yang sama serta faktor emosional responden pada saat mengerjakan *post-test* juga mempengaruhi responden dalam memilih jawaban (Azwar, 2016).